

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah drama merupakan karangan yang berisi kisah. Bahkan kadang juga dilengkapi dengan penjelasan nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan para tokoh, keadaan panggung, tata busana, tata lampu (*lighting*), dan tata suara (Endraswara, 2011:37).

Dasar penulisan sebuah naskah drama adalah konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik yang terjadi terbangun oleh pertentangan-pertentangan para tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali dan diolah sedemikian rupa oleh penulisnya sehingga mampu menampilkan suatu cerita yang menarik. Sisi dominan dari sebuah naskah drama ditentukan oleh penulisnya tergantung bagaimana pengarang memandang kehidupan. Kreativitas seorang pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan *surprise*, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu (Waluyo 2003:7-8).

Naskah drama adalah karya sastra yang sejajar dengan puisi dan prosa. Ketiga jenis karya sastra tersebut memiliki teknik penulisan yang berbeda. Teknik penulisan naskah drama memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan teknik penulisan puisi atau prosa. Karena memiliki kemungkinan untuk dipentaskan, naskah drama memiliki teks samping (*nebensatz*) dan teks utama (*hauptsatz*). Teks samping berguna untuk menyatakan latar, laku tokoh, suasana berlangsungnya kisah, dan petunjuk teknis. Sutradara-sutradara drama biasanya mengacu pada teks samping (*nebensatz*) untuk mendekorasi pentas drama (Nurhadi, 2009:3).

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Dewojati (2010:160), dalam menganalisis naskah drama, hal pokok yang perlu diingat adalah adanya komponen teks primer dan sekunder. Komponen primer adalah teks utama (*hauptext*) yang berupa dialog tokoh. Komponen sekunder adalah teks samping (*nebentext*) yang berupa keterangan laku, latar, dan petunjuk teknis.

Naskah drama *Pekik Sunyi* karya Muhammad Ibrahim Ilyas pertama kali dipentaskan langsung oleh Muhammad Ibrahim Ilyas pada tahun 1994 di Padang, 1995 di Yogyakarta, dan dipentaskan kembali di Padang pada tahun 2011. Pernah juga dipentaskan oleh beberapa kelompok teater di ISI Yogyakarta, Teater IAIN Imam Bonjol, Komunitas Seni Nan Tumpah, kelompok teater ISI Padang Panjang, kelompok teater Riau, dan kelompok teater Medan. Naskah drama *Pekik Sunyi* juga pernah ditransformasi ke dalam tari oleh mahasiswi UNRI untuk kebutuhan tugas akhir. Naskah drama *Pekik Sunyi* juga telah diterbitkan oleh Teater Imaji pada tahun 2013 dengan judul *Dalam Tubuh Waktu: Tiga Lakon Muhammad Ibrahim Ilyas*.

Selain *Pekik Sunyi*, Muhammad Ibrahim Ilyas juga menulis naskah drama lainnya. Diantaranya *Cabik* ditulis dan diselesaikan di Yogyakarta pada tahun 1992. *Cabik* adalah naskah pemenang sayembara penulisan naskah drama Taman Budaya Yogyakarta, 1992. Diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Akiko Iwata. *Dendang Waktu* ditulis dan diselesaikan di Padang pada tahun 2012.

Ketiga naskah drama Muhammad Ibrahim Ilyas tersebut memiliki gaya yang sama. Terutama pada aneka kebahasaannya. Persoalan-persoalan kemanusiaan yang terdapat pada tiap-tiap naskah drama tersebut hampir sama. Ketiga naskah tersebut terlihat sebagai trilogy naskah drama.

Pada pembacaan awal penulis terhadap naskah drama *Pekik Sunyi* karya Muhammad Ibrahim Ilyas, penulis melihat suatu bentuk baru dalam kepenulisan

naskah drama. Penulisan naskah drama yang biasanya tiap dialog tokoh saling berkaitan. Tokoh A bertanya tokoh B menjawab. Sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh dan mudah untuk dimengerti. Namun berbeda dengan naskah drama *Pekik Sunyi*, hampir semua tokoh memaparkan apa yang ia hadapi dan rasakan. Berikut penulis lampirkan dialog-dialog tokoh dalam naskah drama *Pekik Sunyi*.

IA TERLIHAT KAGET DENGAN APA YANG DIBACANYA. BUKU ITU SEGERA DITUTUPNYA. IA MENGAMBIL BUKU LAIN, MEMBUKA HALAMAN DAN MULAI MEMBACA.

SOSOK Yang bertebaran sepanjang rinduku bukan hanya kumpulan sandi, harapan mengurut dada dan menahan tangis: bisul pada telinga dan matanya pecah, buah nasib yang dituba tangan entah.

BUKU KEDUA LEBIH MENGEJUTKANNYA. IA MENINGGALKAN SEMUA BUKU, MENGGERAM.
SUARA GELAS PECAH
SUNYI

LELAKI Demikianlah,tanpa bisa kita tolak kita bergelimang
PEREMPUAN Pernahkan engkau minta dilahirkan, merencanakan pertemuan, menempuh perkawinan dan lalu melahirkan?
LELAKI Mestikah engkau melahirkan?
PEREMPUAN Bagaimana kalau anak ini kita bunuh saja?

SEPOTONG IRAMA LAGU MELINTAS
SUNYI (Hlm. 12)

Karya sastra merupakan satu kesatuan utuh yang membentuk sebuah totalitas keutuhan tiap-tiap unsur yang membangun karya itu (Nurgiyanto, 1995:10). Hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti naskah drama *Pekik Sunyi* menggunakan tinjauan struktural.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dimunculkan dalam penelitian ini. Di antaranya;

- a. Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang membentuk naskah drama *Pekik Sunyi*?
- b. Bagaimana hubungan antarunsur dalam naskah drama *Pekik Sunyi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah,

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam naskah drama *Pekik Sunyi* karya Muhammad Ibrahim Ilyas.
- b. Menjelaskan hubungan antarunsur dalam naskah drama *Pekik Sunyi* karya Muhammad Ibrahim Ilyas.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah kritik naskah drama Indonesia.

1.4 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Langkah kerja kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Pengklasifikasian data
3. Analisis dan interpretasi berdasarkan pendekatan struktural
4. Penarikan kesimpulan

Langkah awal dari penelitian ini adalah membaca naskah drama *Pekik Sunyi* dilihat sebagai karya sastra secara keseluruhan. Setelah pengumpulan data, kemudian

dicatat dan diklarifikasikan menurut unsur-unsurnya. Setelah itu melihat bagaimana hubungan antarunsur pembentuk karya.

1.5 Landasan Teori

Strukturalisme merupakan teori yang menempatkan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, mandiri, dan mempunyai dunia sendiri (Abrams dan Teeuw, 1998:120). Teori stuktural bertitik tolak dari anggapan bahwa karya sastra tercipta dari berbagai norma dan sistem yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu organisme (Wellek, 1990:20).

Di satu pihak struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran untuk melihat hubungan antarunsurnya. Di pihak lain, struktur karya juga menyarankan kepada pengertian hubungan antarunsur yang bersifat timbal balik, saling menguntungkan, mempengaruhi, untuk membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1993:36).

Dalam subbab ini akan diuraikan secara ringkas apa itu teori strukturalisme. Bagaimana teori tersebut mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Bagaimana teori tersebut digunakan untuk melakukan pembacaan terhadap karya sastra, khususnya naskah drama.

Abrams (dalam Teeuw, 2003: 100) membagi empat prinsip pendekatan sastra, yaitu, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, pendekatan mimetik, serta pendekatan objektif. Suwondo (2003: 53) menguraikan pendekatan sastra yang dikemukakan oleh Abrams tersebut. Pendekatan ekspresif menekankan kajian pada peran pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pendekatan pragmatik menitikberatkan sorotannya terhadap peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Pendekatan mimetik berorientasi pada aspek referensial dalam

kaitannya dengan dunia nyata. Terakhir, pendekatan objektif yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom.

Penelitian ini akan fokus pada pendekatan terakhir yang disebutkan di atas, yaitu pendekatan sastra yang bersifat objektif. Pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai suatu struktur yang bersifat otonom. Artinya, karya sastra dipahami sebagai suatu kesatuan yang bisa berdiri sendiri, terpisah dari faktor-faktor lain di luar karya sastra tersebut. Baik itu faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan karya sastra, maupun karya sastra sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tertentu.

Pemahaman bahwa karya sastra tersebut bersifat otonom, sehingga bisa dikaji dengan melihat unsur-unsur yang ada di dalam karya, telah muncul sejak tahun 340 sebelum masehi dalam karya Aristoteles yang berjudul *Poetika*. Teeuw (2003: 100-1001) menganalisa empat syarat utama yang dipaparkan Aristoteles dalam memandang sebuah tragedi dalam lakon sebagai suatu pandangan awal mengenai strukturalisme dalam karya sastra.

Adapun empat syarat utama tersebut adalah, pertama, *order* yang berarti urutan dan aturan. Urutan aksi harus teratur, menunjukkan konsekuensi dan konsistensi yang masuk akal. Harus ada awal, pertengahan, dan akhir yang saling berkaitan. Kedua, *Amplitude* (atau *complexity*) berarti bahwa luasnya ruang lingkup dan kompleksitas karya harus cukup untuk memungkinkan perkembangan peristiwa yang masuk akal ataupun yang harus ada dalam karya sastra. Ketiga, *unity* berarti bahwa semua unsur dalam plot mesti ada. Keempat, *connection*, karya sastra mesti menghadirkan hal-hal yang mungkin terjadi (bukan sungguh terjadi) sebagai konsekuensi dari hubungan dalam plot.

Istilah strukturalisme baru dimunculkan oleh Ferdinand de Saussure, salah seorang tokoh linguistik di Eropa. Istilah tersebut memang mengacu pada konsepsi bahasa, bahwa bahasa mesti didahulukan sebagai sistem yang sinkronis; makna dan fungsi unsur-unsurnya hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur lain; sifat utama bahasa sebagai sistem tanda adalah sifat relasionalnya, yang berarti bahwa keseluruhan relasi atau oposisi antara unsur-unsur dan aspek-aspeknya harus diteliti terlebih dahulu (Teeuw, 2003: 106).

Berpijak pada konsepsi mengenai unsur-unsur di dalam bahasa yang bersifat relasional dan oposisional, konsepsi mengenai unsur-unsur yang membangun keutuhan sebuah karya sastra yang juga bersifat relasional dan oposisional juga dikemukakan oleh kelompok peneliti Rusia dengan nama kaum formalis. Menurut Nurgiyantoro (2007: 36) kaum formalis Rusia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronis menjadi pendekatan sinkronis.

Beberapa poin yang menjadi penekanan dalam pendekatan formalis ini, seperti yang dinyatakan Teeuw (2003: 108) adalah, pertama, karya sastra seluruhnya dipandang sebagai tanda, lepas dari fungsi referensial dan mimetiknya. Karya sastra menjadi tanda yang otonom. Hubungannya dengan kenyataan bersifat tak langsung. Kedua, aspek tertentu secara dominan menentukan ciri-ciri khas hasil sastra itu. Aspek-aspek lain sering kali menyangga hal yang dominan itu.

Di Amerika Serikat, analisis yang menekankan struktur otonom karya sastra tersebut dikenal dengan istilah New Criticism. Para peneliti sastra yang tergabung dalam aliran ini, secara garis besar menyimpulkan bahwa analisis terhadap karya sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan penyair sebagai pencipta atau pembaca sebagai penikmat. Hal-hal yang disebut ekstrinsik,

seperti, data-data biografi, psikologi, sosiologi, psikologi, sejarah, menurut pendapat ini pun tidak dapat diikutsertakan dalam analisis dan interpretasi karya sastra. (Teeuw, 2003: 111)

Adapun di Indonesia, pendekatan struktural juga telah banyak dilakukan dalam kajian dan penelitian sastra. Penulis belum menemukan siapa dan kapan tepatnya analisis struktural terhadap karya sastra muncul di Indonesia. Namun, Teeuw (2003, 114) menyebutkan, bahwa telah banyak analisis struktur yang dihasilkan baik sebagai skripsi sarjana maupun dalam ruang sorotan yang dimulai dahulu oleh Jassin, kemudian terdapat dalam banyak surat kabar dan majalah lain. Beberapa kajian struktural dalam karya sastra yang komperhensif di Indonesia, misalnya, beberapa tulisan Umar Junus sejak tahun 1970, dan sejumlah tulisan studi Subagio Sastrowardoyo.

Prinsip-prinsip dasar mengenai kajian struktural terhadap karya sastra, bisa dirangkum melalui pernyataan Teeuw (2003, 112), yaitu, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, serta mendalam, ketertarikan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam teks terwujud.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural dalam karya sastra adalah adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom, dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalinan (Pradopo dalam Suwondo, 2003; 54). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari niat penulis, lepas dari

efeknya terhadap pembaca, hanya pembacaan secara mikroskopis dari karya sebagai ciptaan bahasa (Teeuw dalam Suwondo, 2003; 54).

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis naskah drama *Pekik Sunyi* karya Muhammad Ibrahim Ilyas melalui pendekatan struktural. Naskah tersebut akan diidentifikasi, dikaji, dan dideskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang saling berkaitan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sejauh tinjauan penulis, belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap naskah drama *Pekik Sunyi* karya Muhammad Ibrahim Ilyas, baik menggunakan teori struktural maupun teori lainnya. Penelitian ini adalah penelitian pertama atas naskah drama *Pekik Sunyi* Karya Muhammad Ibrahim Ilyas. Meskipun begitu, ada beberapa artikel yang pernah mengulas naskah drama *Pekik Sunyi* sebagai karya sastra dan pertunjukan drama. Salah satunya adalah tulisan Ria Febrina yang berjudul “Catatan *Pekik Sunyi*: Etika dalam Kemanusiaan pun Haruslah Dijaga” (2013). Tulisan Ria Febrina terlampir dalam buku *Dalam Tubuh Waktu: Tiga Lakon Muhammad Ibrahim Ilyas*. Di dalam tulisan tersebut, Ria Febrina mengulas tentang hal-hal kemanusiaan yang terdapat dalam naskah drama *Pekik Sunyi*. Bagaimana sebuah teriakan “*pakiak*” yang seharusnya terdengar namun Muhammad Ibrahim Ilyas menerjemahkan pekikan tersebut sebagai kesunyian.

Selain dari ulasan Ria Febrina, penulis juga menemukan ulasan-ulasan pertunjukan drama *Pekik Sunyi*. Beberapa peneliti yang penulis temukan juga melakukan hal yang sama dengan penulis, yakni meneliti sebuah struktur naskah drama. Penulis-penulis tersebut di antara lain; Muhammad Naser, tahun 2006 melakukan penelitian pada naskah drama *Mandi Angin* karya Wisran Hadi. Penelitian

tersebut diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada universitas Andalas Padang.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini nantinya akan terdiri dari empat bab yaitu; bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari unsur intrinsik naskah drama *Pekik Sunyi*. Bab III terdiri dari hubungan antarunsur. Bab IV penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

